

KONSTRUKSI KEDEWASAAN PEMUDA DALAM MEMBENTUK KEYAKINAN DAN PRAKTIK KEAGAMAAN

Farhan Abdullah Mukdadfatah¹, Yusron Razak²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, abdullahmukdadfatah@gmail.com¹,
yusron.razak@uinjkt.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi kedewasaan pemuda melalui kemandirian dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan sebagai bentuk eksplorasi identitas dalam fase transisi menuju dewasa. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian melibatkan 10 informan berusia 18-25 tahun dari berbagai latar belakang pendidikan agama di sebuah universitas Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan merupakan salah satu bentuk proses pemuda untuk mencapai kedewasaan. Hal ini ditunjukkan melalui "making independent decisions", yaitu mereka mengambil keputusan terkait keyakinan dan praktik keagamaan secara mandiri tanpa campur tangan orang lain. Kemudian diinternalisasikan melalui status mahasiswa sebagai simbolisasi kemandirian untuk menunjukkan dan mempertahankan kedewasaannya. Proses ini melibatkan tiga tahap konstruksi sosial dalam teori Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Kedewasaan, Pemuda, Kemandirian, Keagamaan, Konstruksi Sosial

Abstract

This study analyzes the construction of youth maturity through independence in forming religious beliefs and practices as a form of identity exploration in the transition phase towards adulthood. Using a qualitative method with a case study approach, the research involved 10 informants aged 18-25 from various religious education backgrounds at an Islamic university. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document studies. The results of this study indicate that independence in forming religious beliefs and practices is one form of the process by which young people achieve maturity. This is demonstrated through "making independent decisions," where they make decisions regarding their beliefs and religious practices independently, without interference from others. These decisions are then internalized through their status as university students, symbolizing independence to showcase and maintain their maturity. This process involves three stages of social construction in Berger and Luckmann's theory: externalization, objectivation, and internalization.

Keywords: Adulthood, Youth, Independence, Religious, Social Construction

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v9i1>

A. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan fase yang dibangun secara sosial dan menjadi perantara antara masa kanak-kanak dan dewasa. Akan tetapi, istilah pemuda perlu dijelaskan posisinya karena di antara masa kanak-kanak dan dewasa terdapat suatu istilah yang mirip, yaitu remaja. Istilah remaja atau *adolescence* (dalam bahasa Inggris) diperkenalkan oleh G. Stanley Hall pada tahun 1904 dalam bukunya yang berjudul, "*Adolescence: Its Psychology and Its Relations to Physiology, Antropology, Sociology, Sex, Crime, Religion, and Education*".¹ Hall menjelaskan bahwa istilah remaja digunakan untuk menggambarkan proses fisiologis yang terkait dengan timbulnya pubertas, ditandai dengan perkembangan fisik, seksual, dan emosional yang terjadi antara usia sekitar 12 hingga 18 tahun.² Sedangkan, pemuda sebagai suatu fase tidak dapat didefinisikan secara kronologis sebagai suatu tahap dengan rentang usia tertentu dan cenderung memiliki rentang waktu yang panjang dan berlarut-larut.³

Meskipun begitu, para peneliti sosiologi berusaha menjelaskan pemuda dengan rentang usia untuk mempermudah memahami istilah pemuda. Hal ini didasari bahwa pemuda diperlakukan berbeda dari anak-anak, diberikan hak dan tanggung jawab tertentu, tetapi tidak memiliki hak sepenuhnya sebagaimana orang dewasa. Berdasarkan hak dan tanggung jawab, pemuda dapat didefinisikan menurut *legal rights* di suatu negara. Akan tetapi, hak dan tanggung jawab dalam *legal rights* yang menandakan kedewasaan seseorang diberikan secara bertahap. Di Inggris, kaum muda dapat terlibat dalam beberapa pekerjaan paruh waktu pada usia 13 tahun, dapat meninggalkan sekolah dan memasuki pekerjaan penuh waktu pada usia 16 tahun tetapi tidak dapat menikah tanpa persetujuan orang tua atau memilih dalam pemilihan umum hingga mencapai usia 18 tahun dan tidak berhak atas tunjangan jaminan sosial secara penuh hingga usia 25 tahun. Kemudian di Amerika, kaum muda dapat meninggalkan rumah, menikah dan mengendarai kendaraan bermotor beberapa tahun sebelum mereka diizinkan minum alkohol.⁴ Begitu pula di Indonesia, kaum muda dapat dianggap mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya di mata hukum sejak berusia 18 tahun. Akan tetapi, belum dianggap mandiri secara finansial hingga berusia 21 tahun.⁵ Oleh karena itu, jika rentang umur remaja adalah 12-18 tahun, maka rentang umur pemuda adalah 18 tahun hingga mencapai pertengahan dua puluhan (sekitar 25 tahun).⁶ Jadi, dapat dikatakan bahwa pemuda adalah istilah yang terletak setelah masa remaja, tetapi belum mencapai kedewasaan.

Penjabaran pemuda melalui *legal rights* di atas, dapat dilihat bahwa pemuda adalah periode semi-ketergantungan sosial, dibingkai oleh hukum dan norma budaya, yang membentuk jembatan antara ketergantungan (*dependensi*) total pada masa

¹ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

² Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young People and Social Change* (Second Edi). McGraw-Hill/Open University Press. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>

³ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

⁴ Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young People and Social Change* (Second Edi). McGraw-Hill/Open University Press. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>

⁵ Aryadani, R. (2024). *Ragam Ketentuan Usia Dewasa di Indonesia*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/ragam-ketentuan-usia-dewasa-di-indonesia-lt4eec5db1d36b7/>

⁶ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

kanak-kanak dan kemandirian pada masa dewasa.⁷ Periode ini sangat dipengaruhi oleh konteks sosial. Pada tahun 1970-an, pemuda yang berusia 21 tahun sudah menikah atau ingin menikah, sedang hamil atau sedang merencanakan kehamilan, dan telah selesai dengan pendidikan atau akan selesai, dan menetap dalam pekerjaan jangka panjang atau mengambil peran sebagai ibu rumah tangga. Pemuda saat itu tumbuh lebih cepat dan membuat pilihan serius pada umur yang masih tergolong sangat muda. Akan tetapi, pada saat ini, pemuda yang berusia 21 tahun telah berbeda. Menikah mungkin akan ditunda hingga 5 tahun ke depan, begitu pula menjadi orang tua. Selain itu, pendidikan membutuhkan waktu yang lebih lama beberapa tahun, yaitu melalui *undergraduate* program, yang merupakan “*four-year degree*” mungkin dapat lebih hingga lima, enam, atau bahkan beberapa tahun lebih dari itu, dan juga mungkin melanjutkan sekolah pascasarjana atau profesional. Kemudian, pemuda saat ini sering mengubah pekerjaan dibandingkan menetap pada satu pekerjaan jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh para pemuda mencari pekerjaan tidak hanya untuk mencari uang, tetapi juga untuk memuaskan diri secara pribadi.⁸ Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pencapaian kedewasaan pada pemuda saat ini lebih panjang, dibandingkan pada pemuda zaman dulu.

Lebih lanjut, dalam melihat konteks sosial yang terjadi pada pemuda, dapat dilihat melalui kaca mata generasi. Menurut Mannheim, generasi merupakan sekelompok orang yang tumbuh dalam waktu tertentu, kemudian secara umum cenderung berbagi serangkaian pengalaman formatif dengan mengembangkan ‘cara berperilaku, perasaan, dan pikiran’ dan memiliki kesadaran yang unik.⁹ Penamaan generasi disesuaikan dengan suatu peristiwa sosial dan sejarah yang terjadi. Penamaan ini dimulai dari awal abad ke-20, yaitu *The Lost Generation* (1914), *The Greatest Generation* (1914-1920 an), *The Silent Generation* (1928-1945), *The Baby Boom Generation* (1945-1960 an). Generasi-generasi tersebut dipengaruhi oleh kondisi kehidupan yang sedang berada pada posisi Perang Dunia I dan II. Sedangkan, generasi selanjutnya merupakan respons alami terhadap keadaan yang terjadi, seperti perubahan politik, sosial, dan teknologi, yaitu Generasi X, Y, dan Z.¹⁰

Generasi X lahir antara 1965 hingga 1980, Generasi Y lahir antara 1981-1996, dan terakhir, Generasi Z lahir setelah tahun 1996. Perbedaan antara ketiga generasi ini adalah dalam konteks kehidupan digital. Generasi X dan Y disebut sebagai “*go online*” atau “*digital immigrants*” atau mereka yang berada pada transisi perkembangan teknologi. Sedangkan, Generasi Z disebut sebagai “*live online*” atau “*digital natives*” atau mereka yang familiar dengan teknologi digital. Hal ini menyebabkan generasi Z sebagai pemuda saat ini memiliki perbedaan yang lebih signifikan dibandingkan generasi-generasi sebelumnya.¹¹ Perubahan tersebut menyebabkan para pemuda dalam generasi ini mengalami pengalaman yang berbeda pada akhir masa remajanya dan usia dua

⁷ Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young People and Social Change* (Second Edi). McGraw-Hill/Open University Press. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>

⁸ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

⁹ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge, 36.

¹⁰ Levickaite, R. (2010). Generations x, y, z: How social networks form the concept of the world without borders (the case of Lithuania). *LIMES: Cultural Regionalistics*, 3(2), 170–183. <https://doi.org/10.3846/limes.2010.17>

¹¹ Vukojević, B. (2020). THE RELATIONSHIP OF GENERATION Z WITH RELIGION. *POLITEIA*, 10(20), 139–152. <https://doi.org/10.5937/politeiao-28829>

puluhannya. Hal ini menyebabkan mereka mengalami ketidakstabilan identitas (*moratorium identity*) dan mengakibatkan periode eksplorasi yang panjang.¹²

Ketidakstabilan identitas atau *moratorium identity* adalah fase stagnasi identitas pemuda. Fase ini menyebabkan mereka bereksplorasi dengan cara bereksperimen dengan berbagai gaya hidup, perilaku, dan identitas, hingga akhirnya mereka dapat menemukan cara hidup yang cocok dan nyaman bagi mereka. Fase ini dapat terjadi akibat dari kehidupan pada *late-modernity* yang penuh risiko.¹³ Menurut Giddens (1991), *late-modernity* merupakan kehidupan dunia saat ini yang abstrak. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dalam bidang komunikasi yang membawa pengaruh besar, seperti kemudahan untuk menjangkau informasi. Pada akhirnya, dengan kemudahan tersebut, menyebabkan terjadinya keberagaman pilihan dan berbagai kemungkinan yang membingungkan.¹⁴ Hal tersebut menyebabkan fase *moratorium identity* menjadi suatu periode yang dapat berlangsung lebih lama, karena kaum muda berjuang untuk menempatkan diri mereka di dunia dengan penuh ketidakpastian ini dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menegosiasikan keputusan besar yang mendasari identitasnya sebagai orang dewasa kelak.¹⁵

Tidak hanya konteks sosial yang menyebabkan ketidakstabilan identitas pada pemuda saat ini, tetapi didukung juga oleh ketergantungan mereka terhadap orang tuanya. Hal ini disebabkan karena untuk mencapai kedewasaan secara penuh mereka perlu menjadi independent atau melepaskan ketergantungannya (*dependensi*) terhadap orang tua mereka. Arnett (2004s) menjelaskan bahwa dalam melihat *dependensi* pemuda dengan orang tuanya, dapat dijelaskan dengan melihat pemuda sebagai fase transisi kedewasaan dengan didasari oleh tiga kategori, yaitu *accept responsibility for yourself*, *make independent decisions*, dan *become financially independent*. Ketiga kategori ini didapatkan secara bertahap, seperti *legal rights* yang telah dijelaskan sebelumnya. Perolehan ketiga kategori tersebut secara bertahap dipengaruhi oleh konteks sosial saat ini yang memperlihatkan bahwa pemuda rata-rata pergi untuk berkuliah setelah lulus sekolah menengah. Hal ini menjadi salah satu tantangan mereka untuk menjadi dewasa secara penuh.

Lebih lanjut, untuk melihat pemuda saat ini dan pencapaian kedewasaan mereka ketika masih berkuliah, Arnett (2004) menjelaskan bahwa menjadi dewasa saat ini adalah dengan menjadi mandiri atau belajar untuk tinggal terpisah dari orang tua sebagai seseorang yang mandiri, dengan kata lain adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Akan tetapi, meskipun dapat tinggal berpisah dengan orang tua dan dapat bertanggung jawab secara mandiri, para pemuda sebagai mahasiswa seringkali mengandalkan dukungan keuangan dari orang tua mereka.¹⁶ Hal ini mengakibatkan kemampuan mereka untuk mencapai stabilitas finansial akan tertunda sampai sekitar pertengahan, atau bahkan akhir dua puluhan.¹⁷

¹² Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

¹³ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

¹⁴ Bhat, M. A. (2013). Revisiting the youth corridor: From classical through post-modern to late-modern sociology. *International Review of Sociology*, 23(1), 200–220. <https://doi.org/10.1080/03906701.2013.771046>

¹⁵ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

¹⁶ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

¹⁷ Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young People and Social Change* (Second Edi). McGraw-Hill/Open University Press. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>

Akan tetapi, pemuda saat ini pun dapat dianggap menjadi dewasa dengan membuat berbagai keputusan dalam hidupnya secara mandiri. Mereka mendapatkan kebebasan untuk menentukan keputusannya secara mandiri ketika berkuliah, seperti jadwal perkuliahan yang dapat mereka tentukan secara mandiri tanpa keterlibatan orang tua.¹⁸ Selain itu, kehidupan perkuliahan juga penuh dengan kebebasan. Ketika masih berada pada sekolah menengah, mereka diatur oleh kebijakan sekolah untuk mengatur para siswanya dalam “*plausibility structure*” atau struktur masuk akal, dan mengakibatkan mereka tidak memiliki kesempatan untuk memiliki keputusan secara mandiri.¹⁹ Meskipun begitu, jika kehidupan sehari-hari mereka tetap terhubung dengan orang tuanya, maka mereka tetap tidak bisa menjadi sepenuhnya dewasa.²⁰ Seperti, tinggal di rumah orang tua atau masih memiliki ketergantungan terhadap finansial keluarga.²¹ Lebih lanjut, dalam membuat keputusan secara mandiri oleh pemuda, dapat juga dilihat berdasarkan keyakinan dan praktik keagamaan mereka yang menjadi bagian dalam identitas mereka juga.

Keyakinan dan praktik keagamaan mereka biasanya telah dibentuk oleh orang tuanya sejak kecil. Kemudian ketika masa remaja, cenderung terdapat hubungan antara religiositas orang tua dan religiositas anak-anak mereka. Hal ini didasari bahwa jika orang tua memiliki tingkat religiositas yang rendah, maka anak-anaknya pun hampir sepenuhnya mewarisi identitas tersebut. Namun, jika orang tuanya memiliki tingkat religiositas yang tinggi, maka hanya separuh dari anak-anaknya yang akan mewarisinya.²² Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian dari Pew Research Center (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas remaja Amerika (dalam jenjang usia 13 sampai 17 tahun) memiliki afiliasi dan non-afiliasi keagamaan yang sesuai dengan orang tua mereka. Akan tetapi, terdapat sesuatu yang berubah antara masa remaja dan masa pemuda yang melarutkan hubungan antara keyakinan agama orang tua dan kepercayaan anak-anak mereka. Hal ini dijelaskan oleh Arnett (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan agama pada masa kanak-kanak dan pada masa remaja tidak memiliki pengaruh terhadap kepercayaan dan praktik keagamaan yang dimiliki oleh seseorang pada masa mudanya. Lebih lanjut, Arnett menjelaskan bahwa ketika menjadi seorang pemuda umumnya mereka memiliki keyakinan yang berbeda dari orang tuanya.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, penelitian ini melihat konstruksi kedewasaan pemuda berdasarkan studi kasus kemandirian dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan. Penelitian ini didasari oleh para pemuda yang merupakan periode semi-ketergantungan. Hal ini berarti bahwa mereka sedang berproses menjadi dewasa secara penuh, tetapi masih bergantung kepada orang tuanya dalam beberapa hal. Kemudian menyebabkan orang tua mereka masih dapat terlibat dalam kehidupan mereka. Selain itu, para pemuda juga sedang mengalami masa

¹⁸ Covarrubias, R., Valle, I., Laiduc, G., & Azmitia, M. (2018). “You Never Become Fully Independent”: Family Roles and Independence in First-Generation College Students. *Journal of Adolescent Research*, 00(0), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0743558418788402>

¹⁹ Smith, C. (With S. P. . (2009). *Souls in Transition*. Oxford University Press

²⁰ Covarrubias, R., Valle, I., Laiduc, G., & Azmitia, M. (2018). “You Never Become Fully Independent”: Family Roles and Independence in First-Generation College Students. *Journal of Adolescent Research*, 00(0), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0743558418788402>

²¹ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

²² Vukojević, B. (2020). THE RELATIONSHIP OF GENERATION Z WITH RELIGION. *POLITEIA*, 10(20), 139–152. <https://doi.org/10.5937/politeiao-28829>

ketidakstabilan identitas. Hal ini didasari oleh konteks sosial saat ini yang sedang mengalami perkembangan teknologi. Kemudian menyebabkan mereka untuk terus-menerus mencari identitas yang cocok bagi mereka sebagai bagian dari proses mereka mencapai kedewasaan. Tidak terkecuali dengan identitas keagamaan mereka yang sudah melekat dan diturunkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus kepada konstruksi kedewasaan pemuda dalam membentuk keyakinan dan praktik keagamaan secara mandiri.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Selanjutnya, untuk mengumpulkan data digunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Kemudian untuk menentukan informan dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive* dengan karakteristik pemuda dalam definisi Arnett (2004), yaitu 18-25 tahun, dan disesuaikan dengan penelitian ini yang membutuhkan pemuda yang telah beradaptasi dengan statusnya sebagai mahasiswa dalam rentang usia 21-24 tahun. Selain itu, para pemuda pun memiliki latar belakang pendidikan agama yang beragam, seperti madrasah, sekolah negeri, ataupun pesantren. Terakhir, untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik yang berproses dan saling berhubungan, yaitu dimulai dari reduksi data, *display* data dan diakhiri dengan verifikasi data.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Masa Kecil dan Keagamaan Pemuda

Jeffrey Jensen Arnett (2004) dalam bukunya yang berjudul “*Emerging Adulthood*”, terdapat salah satu sub bab pada bagian “*Source of Meaning: Religious Beliefs and Values*”, menjelaskan tentang “*The Missing Link: Childhood Religious Training and Current Beliefs*”. Subbab tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama masa kecil tidak terlalu berpengaruh terhadap keyakinan dan praktik keagamaan pemuda. Akan tetapi, terdapat sesuatu yang menarik dalam penelitian Arnett dan penelitian ini, yaitu perbedaan negara dan agama yang menjadi subjek penelitian. Dalam penelitian Arnett, subjek penelitiannya adalah negara Amerika dan agama Kristen. Sedangkan, dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah negara Indonesia dan agama Islam. Oleh karena itu, pembahasan ini akan melanjutkan penelitian Arnett dengan melihat subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian ini melihat bahwa tidak terdapat perbedaan keyakinan yang signifikan antara pendidikan agama masa kecil dan keagamaan pemuda saat ini. Temuan ini berbeda dengan penelitian Arnett yang menjelaskan bahwa, umumnya pemuda memiliki keyakinan yang berbeda dengan orang tua mereka.²³ Pemuda dalam penelitian ini menjelaskan bahwa mereka yakin dengan agamanya. Selain itu, mereka pun sadar bahwa telah ‘melenceng’ dari ajaran agamanya.

Selanjutnya, dalam praktik keagamaan, pemuda dalam penelitian ini memiliki pola yang sama dengan penelitian Arnett, yaitu penolakan terhadap praktik keagamaan.

²³ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. 175.

Dalam penelitiannya, Arnett menjelaskan bahwa, keikutsertaan dalam praktik keagamaan terjadi selama masa kanak-kanak dan remaja awal, tetapi selama masa remaja akan terjadi resistensi, yang kemudian mengarah pada penolakan partisipasi keagamaan ketika menjadi pemuda.²⁴ Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian Arnett dan penelitian ini, yaitu pemuda hanya menunjukkan penurunan partisipasi keagamaan, daripada penolakan sepenuhnya.

Merujuk kembali kepada pembahasan utama, yaitu mengapa pendidikan agama pada masa kanak-kanak dan remaja tidak terlalu berpengaruh terhadap keagamaan pemuda? Salah satu alasan adalah bahwa ketika menjadi seorang pemuda, ia bertahap untuk mengambil gagasan di luar keluarganya dan mungkin memiliki pengaruh yang berbeda tentang pendidikan keagamaan yang telah diajarkan kepada mereka, baik dari orang tua ataupun sekolah mereka.²⁵ Pengaruh gagasan di luar keluarganya merupakan bagian dari pencarian identitas diri atau *identity moratorium* yang selanjutnya akan menjadi proses awal dalam teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi.

Proses Eksternalisasi: Pencarian Identitas Diri

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas proses pertama dalam teori konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi. Eksternalisasi didasari oleh “*stock of knowledge*” yang telah diterima oleh para pemuda dalam pendidikan agama pada masa kecilnya. Menurut Berger dan Luckman (1966), *stock of knowledge* adalah pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tersedia bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, pengetahuan ini dapat dipertahankan atau dilupakan. Pada penelitian ini, para pemuda memilih untuk melupakannya dan mencari pengetahuan baru berdasarkan keberadaan dirinya. Kemudian menghasilkan makna dan pola perilaku yang selanjutnya diproyeksikan menjadi realitas objektif bagi mereka. Keberadaan diri (*human existence*) para pemuda ditunjukkan oleh periode semi-ketergantungan yang dapat menjelaskan keberadaan atau posisi para pemuda. Selanjutnya, keberadaan diri ini menghasilkan pengetahuan baru berdasarkan media sosial dan juga pengalaman-pengalaman yang telah dialami oleh para pemuda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kemudian menghasilkan makna baru yang berbeda dengan *stock of knowledge*-nya. Pada akhirnya, mereka membentuk pola perilaku yang diproyeksikan menjadi realitas objektif.²⁶

Pertama, pemuda sebagai periode semi-ketergantungan. Secara umum, pemuda adalah fase yang dibangun secara sosial dan menjadi perantara antara masa kanak-kanak dan dewasa.²⁷ Jeffrey Arnett (2004) menjelaskan bahwa pemuda berada dalam fase ‘*feeling in-between*’, yang berarti pemuda disebut sebagai periode semi-ketergantungan, karena mereka berada pada masa transisi antara dua tahap kehidupan, yaitu masa kanak-kanak sebagai periode ketergantungan penuh, dan dewasa sebagai periode kemandirian.²⁸ Dalam fase ini, terdapat perubahan dalam hubungan mereka

²⁴ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. 176.

²⁵ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*.

²⁶ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

²⁷ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

²⁸ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

dengan orang tuanya, meskipun begitu mereka tetap bergantung dengan orang tuanya, terutama ketika mereka masih tinggal di rumah orang tua dan masih membutuhkan uang orang tua.²⁹

TFM menyatakan bahwa ia jarang melaksanakan solat ketika tinggal ngekos untuk berkuliah, dan ketika ia kembali ke rumah orang tuanya,

kalau nggak solat dimarahin (sama orang tua)... kan gue kos ya. Jadi, gue kalau misalkan di rumah masang topeng, seperti gue yang pas SMP atau pas SMA. Bahkan nggak perlu disuruh, gitu loh.

Bagi TFM, kontrol orang tua menjadi kuat ketika ia pulang ke rumah orang tuanya. Oleh karena itu, bagi TFM perlu 'topeng' agar tidak dimarahi oleh orang tuanya. Akan tetapi, TFM tetap dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah dewasa, karena ketika ia sudah dapat tinggal di luar dari rumah orang tuanya, berarti ia telah menerima tanggung jawab untuk diri sendiri (*accepting responsibility for yourself*), yang menjadi salah satu bagian kriteria dari menjadi dewasa.³⁰

Bagi pemuda, untuk mencapai kedewasaan penuh adalah proses yang panjang. Oleh karena itu, Arnett (2004) mendefinisikan pemuda sebagai tahap '*emerging adulthood*' atau tahap 'kedewasaan yang muncul'. Hal ini dapat dikatakan bahwa mereka sudah dapat dianggap dewasa, tetapi belum sepenuhnya dewasa. Oleh karena itu, sebagai seseorang yang dianggap dewasa, ia akan mencari dan mengeksplor identitas yang cocok untuk dirinya. Proses ini dinamakan sebagai 'periode moratorium'. Proses pencarian identitas tersebut didasari oleh '*everyday of reality*' yang dijalani oleh pemuda.

Kedua, pencarian identitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengetahuan baru. Bagi pemuda, mengeksplorasi dan mencari identitas adalah waktu yang tepat. Hal ini disebabkan oleh pemuda yang berada dalam periode moratorium. Dalam periode ini, pemuda berada dalam ketidakstabilan identitas, karena mereka terus-menerus mencari berbagai hal yang cocok dengan dirinya. Periode ini dapat berlangsung cepat ataupun membutuhkan waktu yang lebih lama tergantung dari cara individu menghadapinya.³¹

Salah satu hal yang dapat menjadi bagian dari eksplorasi pemuda adalah keagamaan. Dalam penelitian ini, mungkin tidak ditemukan narasumber yang menyatakan secara langsung bahwa ia mengeksplorasi identitas agamanya, tetapi rata-rata narasumber pada penelitian ini menyatakan bahwa mereka bereksplorasi terhadap praktik keagamaannya. IN menyatakan bahwa saat SMA ia rajin solat, tetapi setelah lulus SMA, ia menjadi malas solat, "*lingkungan lah bro, temen gue gak solat gue tanya alesannya apa males yaudah kita juga lama-lama...*" DV pun menyatakan hal yang sama, "*Males ngelakuinnya, karena gua udah terbiasa gak sholat.*"

Berbagai pengalaman yang para narasumber berikan, merupakan bentuk dari pengetahuan dalam kehidupan sehari-harinya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa, ide utama dalam pendekatan pada teori ini adalah '*reality of everyday life*', atau,

²⁹ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

³⁰ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

³¹ Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge

lebih tepatnya, adalah *'knowledge that guides conduct in everyday life'*³². Jadi, perlu dilihat bahwa berbagai pengetahuan para narasumber tersebut menghasilkan suatu makna baru dan membentuknya menjadi suatu realitas objektif yang memandu tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari eksternalisasi yang perlu dipahami untuk melihat berbagai pengalaman narasumber tersebut.

Selanjutnya, untuk melihat eksplorasi pemuda lebih jauh, terdapat hal yang menarik dalam wawancara dengan narasumber TFM. Ia menyatakan bahwa, dulu ia pernah menggunakan cadar ketika SMP, kemudian melepas cadarnya ketika Madrasah Aliyah (berbasis boarding), dan bahkan melepas kerudungnya setelah lulus,

Gua kan sekarang nggak kerudungan tuh. Gua melakukan hal itu dengan sadar. Oh kenapa gua nggak berkerudung, kenapa... Kenapa gua memilih ini, blablabla itu tuh... ada alasan sendiri. Dan tahu gitu loh.

Bagi TFM, eksplorasi yang ia lakukan mengarahkannya menjadi seseorang yang mandiri. Hal ini dilakukannya dengan memutuskan berbagai keputusan secara mandiri atau *'making independent decisions'* sebagai makna baru yang membentuk pola perilakunya. Oleh karena itu, pencarian identitas oleh pemuda dalam pembahasan ini dapat dilihat sebagai proses mereka untuk menjadi mandiri dan mengambil tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan atau yakini. Selain itu, proses ini merupakan suatu realitas objektif yang diproyeksikan oleh para pemuda dalam penelitian ini. Kemudian realitas objektif ini dijelaskan lebih lanjut dalam proses objektivasi untuk dibentuk dalam sebuah sistem (institusionalisasi dan legitimasi) agar dapat dibenarkan.

Objektivasi: Kemandirian

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas proses kedua dalam teori konstruksi sosial, yaitu objektivasi. Berger dan Luckmann (1966) menjelaskan proses objektivasi sebagai *"society is a objective reality"*. Hal ini berarti bahwa masyarakat diatur dalam suatu dunia sosial yang objektif. Pengaturan dunia sosial tersebut didasari oleh order atau perintah melalui institusionalisasi.³³ Pada penelitian ini, proses objektivasi didasari oleh pola perilaku yang telah ditetapkan dalam proses eksternalisasi sebelumnya menjadi suatu tipifikasi (*typification*) atau standar peran oleh para pemuda, yaitu dengan menyadari bahwa sebagai pemuda, mereka harus menjadi mandiri, terutama dalam menentukan keputusannya. Selanjutnya, penentuan keputusan secara mandiri ini dibiasakan (*habitualized*) oleh para pemuda dengan cara menjalankan solat berdasarkan keinginan dan keputusannya sendiri, tidak dipaksakan atau dipengaruhi oleh orang tuanya. Kemudian, pembiasaan ini juga didukung dengan kesadaran bahwa mereka telah memasuki perguruan tinggi sebagai institusionalisasi yang memiliki perintah bahwa memasuki perguruan tinggi berarti harus mandiri. Pada akhirnya, kemandirian sebagai realitas objektif dilegitimasi melalui kesadaran tersebut dengan membentuk sebuah simbol terhadap status para pemuda sebagai mahasiswa.

Pertama, membuat keputusan secara mandiri oleh pemuda. Pada dasarnya, pemuda adalah seseorang yang dapat dianggap dewasa, tetapi belum sepenuhnya

³² Lafferty, W. M. (1977). Externalization and Dialectics: Taking the brackets off berger and luckmann's sociology of knowledge. *Cultural Hermeneutics*, 4, 139-161

³³ Poloma, M. M. (1979). The Social Construction of Reality: A Synthesis Between Structutalism and Interactionism. In *Contemporary Sociological Theory* (pp. 192-205). Macmillan Publishing Co

dewasa. Hal ini disebabkan menjadi dewasa adalah proses yang bertahap. Bagi pemuda, proses ini dimulai ketika mereka melakukan pencarian atas identitas dirinya dan mengeksplor berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, yang juga merupakan pembuktian mereka untuk menjadi mandiri. Hal ini didasari bahwa pemuda akan menjadi lebih mandiri terhadap orang tuanya, dibandingkan ketika masih menjadi remaja. Bagi pemuda membuat keputusan secara mandiri (*making independent decisions*) berdasarkan pencarian identitas mereka adalah sesuatu yang penting sebagai bagian dari proses mereka untuk menjadi dewasa.³⁴ Hal ini juga dapat dilihat dari praktik keagamaan mereka. KN menyatakan bahwa,

karena lagi pengen aja, kalau waktu itu sih, gue lagi pengen aja kayak gitu (buat solat). Lebih ke... kayaknya gue waktu itu lagi bingung banget, gue gak ada kegiatan lain terus kayak... ya udahlah gua solat aja.

DV pun menyatakan hal yang sama, “*Solat karena diri gue gitu, gua gak mau disuruh orang lain. Takutnya gak apa ya, kalo menurut gue ya.... Gak syahdu gitu.*” KN dan DV menyatakan hal yang sama, yaitu mereka solat atas keputusan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan kemandirian mereka atas praktik keagamaannya. Dalam menentukan keputusannya untuk solat, mereka memiliki alasannya tersendiri.

Kemandirian dalam mengambil keputusan terhadap praktik keagamaan didasari oleh pencarian identitas mereka yang telah menjadi tipifikasi atau standar peran dan kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pencarian identitas yang dilakukan pada proses eksternalisasi sebelumnya adalah tanggung jawab mereka untuk berpikir secara mandiri. Oleh karena itu, semua pernyataan para narasumber di atas merupakan cara mereka untuk mandiri dari orang tuanya, yaitu dengan cara memutuskan bagaimana mereka menjalankan praktik keagamaannya. Selanjutnya, tipifikasi dari tindakan kebiasaan ini menjadi timbal balik karena secara spesifik para pemuda dalam penelitian ini berada dalam perguruan tinggi atau undergraduate degree. Oleh karena itu, hal ini menjadi dasar dalam menjelaskan institusionalisasi yang didasari tipifikasi timbal balik dari tindakan yang dibiasakan oleh suatu jenis aktor.³⁵

Kedua, perguruan tinggi memberikan ide-ide baru kepada para pemuda tentang menjadi mandiri. Paparan terhadap ide-ide baru adalah alasan bagi pemuda untuk merubah keagamaan mereka³⁶. Salah satu alasannya adalah pergi ke perguruan tinggi atau berkuliah. Hal ini disebabkan oleh kehidupan mereka yang berubah. Pada era SMA, kehidupan mereka memiliki hubungan antara siswa dan agama, dalam “*plausibility structure*” atau “struktur masuk akal” (kehidupan siswa diatur oleh sekolah untuk menjalankan praktik dan mengarahkan keyakinan agama mereka). Akan tetapi, hal ini terkikis ketika transisi mereka memasuki perguruan tinggi dan mempersulit mereka untuk mempertahankan keyakinan dan praktik agama sebelumnya.³⁷

Sebelumnya, pada awal pembahasan bab ini, dijelaskan bahwa tidak terjadi perubahan keyakinan terhadap agamanya secara signifikan, tetapi harus diakui bahwa

³⁴ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

³⁵ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

³⁶ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

³⁷ Smith, C. (With S. P. . (2009). *Souls in Transition*. Oxford University Press

tetap terdapat perubahan terhadap keyakinan agama mereka. Hal ini didasari oleh TFM dan IN yang mengakui bahwa mereka sangat religius ketika masa SMA nya dahulu. TFM yang berasal dari MAN, menyatakan bahwa,

Gue kan MAN ya kayak man IC gitu. Disana tuh kayak seimbang gitu loh. Antara tingkat-tingkat religiusnya sama keilmuannya itu tuh seimbang. Kayak mereka emang ada ngaji. Ngaji malem. Terus kayak tadarusan ala-ala pondok pesantren gitu ada. Tapi diimbangiin sama.. Kalo.. Kayak budaya pondok tuh kan. Kayak ada muhadoroh. Pidato bahasa inggris. Blablabla. Terus kayak ada perayaan-perayaan. Kayak Kompetisi. Antar angkatan. Gitu loh. Debat. Terus. Menulis. Gitu. Jadi kayak. Buka wawasan. Karena praktek-praktek gitu loh. Oke lu. Melakukan kegiatan-kegiatan. Yang berbau kayak islamis banget. Ngaji kitab. Kitab kuning tuh banyak banget. Blablabla.. Tapi lu juga ngelakukan hal-hal yang keilmuan gitu loh. Jadi seimbang.. Dan gua ngerasa oke sih disitu.

Sedangkan, IN yang berasal dari SMA, menyatakan bahwa,

SMA karena gue ketos (ketua Osis) diliat banget... jadi gue dari rumah nih subuh nih bangun subuh berangkat sekolah sampe sono kan gak ada solat apa-apa kan gue dhuha, gue dzuhur, biasanya gue imam... ketos, di pandang dong apalagi kek imam gitu... pulang ashar dulu baru boleh pulangkan... gue juga pulang kadang tuh rapat pulang-pulang kan jam 4 an ya, gue rapat dulu maghrib tuh kita masih bisa jamaah atau kalau gak jamaah gue udah di jalan pulang gue tuh berhenti buat solat gue masih inget spot-spot dimana jalan gue balik SMA gue berhenti buat solat, masjid-masjidnya, kadang mushola Isa udah di rumah, gitu terus dan itu pun gue ngerasanya bukan karena gue mau sih, kayaknya karena udah rutinitas aja karena awalnya tuntutan buat gue solat di sekolah lama-lama, aduh kayak gak solat gimana gitu rasanya yaudah gue solat tapi bukan karena aduh waktu solat tapi kayak aduh kayaknya harus solat gitu, kayak tau gak sih kayak 'aduh gue ngejalanin terus' gitu udah masuk ke hari-hari gue agenda gitu, tapi bukan karena gue mau

Pada era SMA nya, TFM dan IN adalah seseorang yang religius, tetapi alasan dibalik religius nya mereka berbeda. Bagi TFM, ia merasa cocok dengan kehidupan pada era SMAnya dan hal tersebutlah yang menyebabkan religius. Sedangkan, bagi IN, ia merasa harus menjadi sosok yang religius karena ia adalah ketua OSIS. Meskipun begitu, secara tersirat, mereka berdua menjadi religius karena diatur oleh SMA nya masing-masing. Ketika memasuki perguruan tinggi, keyakinan TFM dan IN terhadap agamanya berubah menjadi liberal.

Secara langsung, TFM menyatakan bahwa dirinya adalah Islam liberal. Sedangkan IN menyatakan bahwa berbuat baik adalah hal yang penting, dan dilanjutkan dengan menyatakan bahwa, "*karena gue muslim, gue percaya (agama Islam)...*" Berdasarkan pernyataan IN ini, dapat dinyatakan bahwa IN adalah seseorang yang liberal. Selanjutnya, TFM menyadari bahwa paparan ide-ide baru yang ditemuinya ketika berkuliah, seperti buku-buku yang dibaca dan komunitas-komunitas yang ia temui, menyebabkan perubahan terhadap keyakinan agamanya. Sedangkan, paparan ide-ide baru yang ditemui IN ketika berkuliah berasal dari lingkungan pertemanannya. Selain itu, tidak bisa diacuhkan bahwa, ia sempat menyebutkan ilmu pengetahuan yang juga mempengaruhinya.

Bagi mereka yang memiliki keyakinan liberal terhadap agamanya, mereka tidak melihat bahwa praktik keagamaan sebagai bagian penting untuk ekspresi keimanan mereka terhadap agamanya.³⁸ Selain itu, mereka juga menjelaskan tentang pentingnya berpikir secara logis dalam beragama.³⁹ Hal ini sesuai dengan TFM dan IN yang menyatakan keyakinan mereka terhadap agamanya, yaitu perilaku humanis ataupun berbuat baik merupakan sesuatu yang penting dengan didasari oleh pemikiran logis mereka. Meskipun begitu, keyakinan ini tidak didapatkan begitu saja, paparan ide-ide baru yang mereka rasakan ketika memasuki kuliah merupakan salah satu faktor penting untuk membentuk keyakinan mereka.

Pada proses ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa,

*Institutionalization occurs whenever there is a reciprocal typification of habitualized actions by types of actors. Put differently, any such typification is an institution. What must be stressed is the reciprocity of institutional typifications and the typicality of not only the actions but also the actors in institutions.*⁴⁰

Hal ini berarti bahwa tipifikasi timbal balik dalam suatu institusi didasari oleh tindakan yang dibiasakan dari para aktor, tidak hanya tindakannya, tetapi juga para aktor di dalam institusi tersebut. Dalam penelitian ini, pemuda (para aktor) mengetahui secara umum bahwa mereka bukan lagi seorang anak SMA (yang diatur oleh sekolahnya), tetapi mereka adalah seseorang yang sedang berkuliah. Kemudian, mereka terpapar oleh ide-ide baru di perguruan tinggi dan membuat kebiasaan baru dengan tidak melibatkan praktik keagamaan dalam kehidupan mereka. Hal ini pun mempengaruhi keyakinan mereka untuk menguatkan alasan mereka tidak melaksanakan praktik keagamaannya. Oleh karena itu, mereka membentuk keyakinan bahwa berbuat baik kepada sesama adalah hal yang lebih penting dibandingkan menjalankan praktik keagamaan.

Ketika, status mahasiswa sebagai simbol dari kebebasan bagi para pemuda. pemuda sebagai mahasiswa adalah *undergraduate student* atau mahasiswa S1, yang baru menyelesaikan masa SMA-nya. Pemuda sebagai mahasiswa ingin mempelajari bagaimana mereka menjalani hidupnya dan apa yang akan mereka lakukan di masa depan. Singkatnya, status mahasiswa bagi pemuda berkaitan dengan eksplorasi dan kemandirian. Eksplorasi yang dilakukan mereka pun bergantung kepada tujuan para pemuda sebagai mahasiswa.⁴¹ Kemudian, sikap yang mereka pilih dapat dilihat sebagai kemandirian mereka.

Tujuan dan sikap pemuda sebagai mahasiswa menentukan kehidupan mereka sehari-hari. Seperti, IN yang menyatakan bahwa tujuan ia saat ini adalah melakukan berbagai hal yang bisa membentuk dirinya.

sekarang kan usia kita mikir cuman apa yang bisa ngebentuk diri lu... kalo gak karir yaa hobi lu.. organisasi keagamaan dulu gue ikut ya karena alasan apa ya? gue takut sama Allah dulu gue juga takut sekarang maksud gua yak dan gue mau

³⁸ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

³⁹ Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam: A Sourcebook* (Vol. 37). Oxford University Press

⁴⁰ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books, 72.

⁴¹ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

menjalankan cuman jadi kayak gue butuh wadah gitu. sekarang, karena gue juga biasa aja ama solat jadi kayak yaudahlah gue buat apa juga anjir ikut organisasi keagamaan..

Bagi IN, berbagai hal yang berhubungan dengan agama bukanlah tujuannya. Sebagai mahasiswa, ia merasa bahwa “mengikuti organisasi keagamaan” adalah hal yang kurang penting, karena ia bukan orang yang taat beragama saat ini. Hal ini didasari oleh tujuan IN yang ingin melakukan berbagai hal untuk membentuk dirinya, dan membentuk sikapnya dengan merasa bahwa, “*tujuan orang jadi taat (beribadah atau religius) salah satunya adalah pembinaan keluarga.*” Oleh karena itu, IN akan terus mengeksplorasi sikapnya terhadap agama, hingga nantinya ia menikah.

Selanjutnya, AL merasa bahwa menjadi mahasiswa adalah suatu kebebasan.

Ya, pas masuk kuliahkan bebas. Kan gua latar belakangnya anak strict parent. Pas SMA, tuh strict banget, terus lama-lama pas kuliah ini, gua rada dibebaskan gitu, terus gua jadi bisa eksplor hal-hal baru, nongkrong di kampus. Ngerokok iya, Itu juga karena masuk kuliah. Terus gua stress banget, terus gua ngerasa gua butuh ngerokok. Udah deh, jadi, sampe sekarang. Soal minum (alkohol), pernah nyoba sekali doang itu gua langsung mimisan. Tapi itu juga kayak nyobain gitu loh, gak ke dunia malam gitu. Belom-belom.

Bagi AL menjadi mahasiswa merupakan langkah awal menuju kebebasan setelah sebelumnya dibatasi oleh aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, ketika ia masih duduk di bangku sekolah. Akan tetapi, ketika menjadi mahasiswa, banyak pengalaman baru yang dirasakan. Pengalaman barunya tersebut adalah nongkrong dengan teman-teman kuliah, mencoba merokok, bahkan mencoba meminum minuman beralkohol.

Pada proses ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa,

Legitimation as a process is best described as a 'second-order' objectivation of meaning. Legitimation produces new meanings that serve to integrate the meanings already attached to disparate institutional processes. The function of legitimation is to make objectively available and subjectively plausible the 'first-order' objectivations that have been institutionalized.⁴²

Hal ini berarti bahwa legitimasi adalah proses lanjutan dari institusionalisasi untuk menjelaskan dunia sosial yang objektif. Legitimasi menghasilkan nilai baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan nilai yang sudah ada pada proses kelembagaan yang berbeda, yaitu para pemuda sebagai anak dari orang tua mereka (nilai yang sudah ada) dan sebagai mahasiswa (nilai baru). Fungsi legitimasi di sini adalah untuk membuat objektivitas pertama (perguruan tinggi sebagai paparan ide baru kepada para pemuda) yang telah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif (untuk mengeksplorasi diri dan mencari kedewasaan). Pada akhirnya, realitas objektif, yaitu kemandirian, dapat dijelaskan (institusionalisasi) dan dibenarkan (legitimasi). Kemudian ditanamkan ke dalam kesadaran individu melalui sosialisasi pada proses internalisasi.

⁴² Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

Internalisasi: Negosiasi dan Ketidakpatuhan terhadap Orang Tua

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas proses ketiga (dan terakhir) dari teori konstruksi sosial, yaitu internalisasi. Pada proses internalisasi, Berger dan Luckmann menyatakan bahwa, "*man is a social product*". Hal ini berarti bahwa internalisasi adalah proses ketika dunia sosial yang diobjektivasikan sebelumnya, menjadi kesadaran individu dalam proses sosialisasi.⁴³ Oleh karena itu, internalisasi dapat dikatakan sebagai proses ketika anggota baru dari suatu kolektivitas disosialisasikan ke dalam pola institusionalisasi dan legitimasi yang telah diobjektifkan sebelumnya. Kemudian, 'mengambil' sikap yang telah dilakukan oleh orang lain yang 'signifikan' bagi diri mereka dan 'digeneralisasikan' sebagai identitas mereka.⁴⁴

Pada penelitian ini, proses internalisasi akan dilihat sebagai proses ketika para pemuda menegosiasikan keagamaan mereka kepada orang tuanya. Hal ini merupakan bentuk dari sosialisasi nilai-nilai sebelumnya, yaitu ketika memasuki perguruan tinggi (memperoleh hal baru) dan menjadi mahasiswa S1 (keinginan untuk mengeksplorasi diri dan keinginan untuk menjadi mandiri). Pada akhirnya, ketidakpatuhan terhadap orang tua terjadi, sebagai bagian dari kesadaran terhadap identitas dan diri mereka.

Pertama, negosiasi nilai kedewasaan pemuda kepada orang tuanya. Negosiasi nilai kedewasaan pemuda kepada orang tuanya merupakan bagian dari sosialisasi dalam teori ini. Hal ini disebabkan karena menurut Berger dan Luckmann, internalisasi adalah proses yang berkaitan dengan sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu sosialisasi primer dimulai ketika masa kanak-kanak, sampai menjadi seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat. Kemudian, sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan tentang individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakat.⁴⁵ Kemudian, untuk melihat arah bagian ini lebih lanjut, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa, "*The formal processes of secondary socialization are determined by its fundamental problem: it always presupposes a preceding process of primary socialization; that is, that it must deal with an already formed self and an already internalized world... There is, therefore, a problem of consistency between the original and the new internalizations.*"⁴⁶

Kutipan Berger dan Luckmann di atas menjelaskan tentang internalisasi sebagai suatu proses sosialisasi harus dimulai secara berurutan. Akan tetapi, sosialisasi di sini akan dilihat langsung kepada sosialisasi sekunder. Hal ini disebabkan oleh sosialisasi primer telah dilakukan oleh orang tua yang mengajarkan tentang keagamaan pada anaknya (telah dijelaskan pada bagian awal dalam bab ini). Akan tetapi, hal tersebut tidak berjalan lancar. Kemudian, para narasumber menyatakan dirinya sebagai pemuda, dibandingkan sebagai anak dari orang tuanya.

⁴³ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

⁴⁴ Lafferty, W. M. (1977). Externalization and Dialectics: Taking the brackets off berger and luckmann's sociology of knowledge. *Cultural Hermeneutics*, 4, 139-161

⁴⁵ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

⁴⁶ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

Pada bagian ini, nilai kedewasaan bagi pemuda berarti keputusan penting dalam hidupnya tidak lagi dibuat atau dipengaruhi oleh orang tuanya.⁴⁷ Salah satu yang dapat dinegosiasikan untuk membuat keputusan secara mandiri adalah keagamaan pemuda. Hal ini disebabkan oleh pemuda cukup sadar dan sengaja untuk membentuk seperangkat keyakinan (termasuk praktik beribadah) tentang pertanyaan keagamaan yang akan diyakini oleh mereka pada masa mudanya. Salah satu narasumber yang sering menegosiasikan (atau berdebat) dengan orang tua tentang keagamaannya adalah RA. Ia menjelaskan bahwa,

kalau gue gimana bang ya gue ngerasa ketika berdebat sama orang tua hal yang diperluin adalah meyakinkan dia gitu.. gue meyakinkan dia dengan dengan gue bilang, 'ya elah juga solat kalau udah sadar gitu...' Pada intinya hal yang gue yakinin adalah ya gue kalau di luar (rumah) solat gitu... Nggak di rumah doang. Jadi gue meyakinkan orang tua orang tua gue, bahwa ya gue nggak selamanya solat di rumah gitu mungkin gue di rumah jarang solat tapi di tempat lain gue insya Allah lebih sebisa mungkin kalau bisa solat... Maksud gue, gue bukan apa ya... bukan bocah kecil yang bisa diomel omelin perihal agama lagi.

Secara tersirat, ia berusaha untuk meyakinkan orang tuanya bahwa ia sudah dewasa. Hal ini dijelaskan ketika ia berbicara tentang praktik keagamaan yang bisa dilakukan di luar rumah. Kemudian, menjelaskan bahwa perilakunya di rumah bukanlah gambaran dirinya sepenuhnya. Oleh karena itu, ia menekankan dengan menganggap dirinya sudah dewasa dan bukan lagi seorang anak kecil yang dapat diatur dalam menjalankan praktik keagamaan.

Lebih lanjut, untuk menjelaskan negosiasi pemuda dalam sosialisasi sekunder, perlu memahami konteks institusional, karena mereka menggunakan institusional untuk mengambil peran yang dimaksud atau untuk memenuhi kepentingan ideologis lainnya.⁴⁸ Pada penelitian ini, hal tersebut dipengaruhi atau disosialisasikan melalui perguruan tinggi sebagai paparan terhadap ide-ide baru (institusionalisasi dalam proses teori ini). Hal ini sesuai dengan pernyataan tambahan dari RA, ketika ia menjelaskan keagamaannya kepada orang tuanya,

gua selalu bawa narasi ini bang gua tuh selalu bawa narasi ke nyokap gua dan bokap gua ya, gua selalu bawa narasi bahwa sosiologi itu kan mempelajari masyarakat ya dan sosiolog itu harus bersifat netral lah. Nah, misalkan ada penyimpangan di suatu masyarakat terus gua ngelibas dengan dari sisi agama. Menurut gua, karena kita harus netral gitu karena kan masyarakat yang kita hadapi itu juga bukan orang islam doang kan banyak golongannya, banyak pemikirannya. Jadi, tujuan kita netral itu biar kita bisa memahami segala macem aspek masyarakat. Ya, kadang-kadang, karena gua sering banget ngebacot. Ya pada intinya, nerima-nerima aja. Nerima untuk mengakhiri perdebatan, ibaratnya gitulah.

Secara tersirat, RA menyatakan bahwa perguruan tinggi, atau lebih tepatnya sosiologi sebagai jurusanannya, memberikan ide-ide baru tentang keagamaannya. Hal ini

⁴⁷ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

⁴⁸ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

yang pada akhirnya mendasari identitas keagamaannya untuk berkeyakinan dan menjalankan praktik keagamaan yang berbeda dari orang tuanya. Selain itu, hal ini pun dapat dikatakan sebagai bagian dari legitimasinya, karena dengan jelas menyatakan bahwa ia adalah seorang mahasiswa, telah belajar tentang pandangan baru, dan dapat membuat keputusannya sendiri. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa, realitas subjektif bagi para pemuda adalah dianggap sebagai seseorang yang telah dewasa dan dapat menentukan keputusan sendiri.

Oleh karena itu, pada bagian ini, lebih masuk akal untuk menjelaskannya sebagai sosialisasi sekunder karena mengacu kepada perolehan pengetahuan, pembelajaran secara sadar, dan melakukan refleksi kritis terhadap keagamaan orang tuanya.⁴⁹ Selain itu, mereka pun membawa institusinya, yaitu *collage* atau perguruan tinggi sebagai '*significant other*', karena telah mendapat ide-ide baru. Kemudian, men-'*generalized other*' dengan menyadari bahwa dirinya sebagai mahasiswa sudah cukup dewasa untuk dapat berpikir dan mandiri dalam menentukan keputusan tentang keagamaan mereka. Pada akhirnya, identitas kemandirian pun diinternalisasi oleh mereka sebagai realitas subjektif untuk melakukan refleksi kritis terhadap keagamaan orang tua yang telah diajarkan kepada mereka sebelumnya.

Kedua, ketidakpatuhan terhadap orang tua. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa, kedewasaan adalah identitas pemuda yang ingin mereka tunjukkan. Akan tetapi, bagaimana mereka mempertahankan identitasnya ini ketika berhadapan dengan orang tuanya. Hal ini perlu dipertahankan, karena jika menerima apa yang telah diajarkan orang tua mereka tentang keagamaan dan meneruskan tradisi keagamaan yang sama dengan orang tua mereka, maka hal itu adalah semacam kegagalan untuk memenuhi tanggung jawab mereka sebagai seseorang yang dapat berpikir secara mandiri.

Pada bagian ini, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa,

*The most important vehicle of reality-maintenance is conversation. One may view the individual's everyday life in terms of the working away of a conversational apparatus that ongoingly maintains, modifies and reconstructs his subjective reality. Conversation means mainly, of course, that people speak with one another.*⁵⁰

Hal ini berarti bahwa, percakapan yang dilakukan antara pemuda dalam penelitian ini dengan orang tua merupakan kendaraan untuk memelihara realitas subjektif mereka dengan berbagai cara, seperti meng'iya'kan, berbohong, diam tidak menjawab, dan menjelaskan apa adanya. Percakapan ini bisa terjadi karena orang tua melihat "*individual's everyday life*" atau perilaku anak muda sehari-hari yang jarang solat, malas solat, atau bahkan tidak sama sekali solat. Percakapan pemuda dengan orang tua dapat dianggap sebagai ketidakpatuhan pemuda ketika apa yang dibicarakan tidak sesuai dengan apa yang akan dilakukan, seperti mengatakan akan solat, tetapi tidak melakukannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ketidakpatuhan yang dilakukan oleh pemuda adalah cara mereka untuk mempertahankan realitas subjektifnya, yaitu identitas kemandiriannya.

⁴⁹ Frønes, I. (2016). Socialization in Sociological Perspectives. In *The Autonomous Child: Theorizing Socialization* (pp. 11-35). Springer

⁵⁰ Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books

Refleksi Teoretis: *Trust* dan *Mistrust* dalam Kedewasaan yang dikonstruksi oleh Para Pemuda

Pada pembahasan ini, refleksi teoretis bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut tentang cara para pemuda dalam mempertahankan kedewasaan yang telah dikonstruksi dengan melakukan ketidakpatuhan terhadap orang tuanya. Hal ini dapat dijelaskan melalui *trust* dan *mistrust*. *Trust* dapat dijelaskan dengan melihat orang tua yang memberikan rasa percaya terhadap para pemuda sehingga mereka tidak perlu melakukan ketidakpatuhan. Kemudian *Mistrust* dapat dijelaskan dengan melihat orang tua yang tidak memiliki rasa percaya terhadap para pemuda, sehingga mereka perlu melakukan ketidakpatuhan sebagai cara untuk mempertahankan kedewasaannya dalam bentuk identitas kemandirian.

Pada awalnya, setiap manusia (ketika masih bayi) selalu memberikan *trust* mereka kepada orang tuanya, karena *trust* merupakan 'kepompong pelindung' yang melindungi tiap individu dalam kehidupan sehari-harinya (Giddens 1991). Akan tetapi, ketika menjadi seorang pemuda, rasa *trust* terhadap orang tuanya ini perlahan memudar. Hal ini disebabkan ketika pemuda mulai mengeksplorasi dirinya, orang tua justru menjadi penghalang terhadap eksplorasi yang mereka lakukan.

Trust dari orang tuanya dan eksplorasi yang telah dilakukan adalah bentuk keamanan pemuda dalam menjalankan praktik keagamaannya, dan membentuk keyakinan bahwa solat adalah hal yang penting dilakukan. Semua ini didasari oleh berbagai eksplorasi dan keputusan yang telah dilakukan dalam kehidupan pemuda, dan dilakukan tanpa adanya campur tangan orang tuanya. Oleh karena itu, jika para pemuda dapat menjalankan praktik keagamaan dan membentuk keyakinan atas keputusannya sendiri, maka orang tua tidak perlu khawatir tentang keagamaan pemuda (yang merupakan anaknya). Eksplorasi dan keputusan yang para pemuda jalani adalah bagian dalam perjalanan kehidupan seorang pemuda menjadi dewasa.

Selanjutnya, untuk menggambarkan *mistrust*, penulis melihatnya melalui salah satu narasumber, yaitu DM. Ia menyatakan bahwa, di antara kedua orang tuanya, Ibunya adalah yang paling agamis.

paling agamis banget ya dari nyokap sih karena kan nyokap juga bokapnya ustadkan dulu ya terpandang di kampong. keluarga nyokap ya lingkungan rumah gua ya itu pada agamis.

Kita dapat melihat, bahwa latar belakang orang tua, khususnya ibunya, berasal dari keluarga yang agamis. Selain itu, lingkungan tempat tinggal DM yang saat ini masih tinggal di rumah orang tuanya menjadi permasalahan utama. Hal ini dapat menyebabkan dependensi DM kepada orang tuanya, dan juga melibatkan ibunya untuk terus-menerus terlibat dalam kehidupan keagamaan DM. Kemudian, hal ini didukung juga oleh lingkungan rumah yang beragamis.

Selain itu, alasan lain ibunya terus-menerus terlibat dalam keagamaan DM adalah karena ia sekarang berkuliah di suatu universitas Islam.

gua dibandingin karena gua kuliah di universitas Islam gitu mungkin dia kayak ngomongin ngebandingin anak yang lain entah gua dibandingin karena gua anak universitas Islam kayak gitu-gitu sih paling kayak malu ngasih solat maksudnya enggak solat enggak ke masjid iya dibandingin sama orang-orang lain dan sebagai identitas gua sebagai mahasiswa muslim gitu.

Kemudian, untuk terlibat dalam keagamaan anaknya lebih lanjut, orang tuanya membandingkan DM sebagai anaknya dengan anak lain yang taat beribadah. Identitas sebagai seorang mahasiswa muslim digunakan oleh orang tuanya untuk terlibat terhadap DM sebagai anaknya. Selain itu, orang tuanya juga merasa malu, ketika DM tidak solat atau tidak ke masjid. Pada akhirnya, Ibunya menjadi *mistrust* terhadap DM, karena tidak dapat menjalankan praktik keagamaan dengan baik.

Oleh karena itu, Bagi DM, identitas kemandirian, terutama bisa memutuskan sendiri keagamaannya, adalah sesuatu yang penting dan ingin dicapainya. Menegosiasikan, hingga tidak patuh adalah cara yang dia ambil (seperti penjelasan pada sub bab sebelumnya). Bagi DM, hal ini disebabkan oleh dependensi DM terhadap orang tuanya karena masih tinggal di rumah orang tuanya, dan menyebabkan orang tuanya dapat terlibat dalam kehidupan keagamaan DM. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Arnett, yaitu jika para pemuda masih tinggal di rumah orang tuanya, maka orang tua mereka akan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-harinya.⁵¹ Selain itu, lingkungan sekitar rumahnya (yang agamis) juga menjadi faktor yang mendukung kesulitan DM untuk mencapai identitas kemandiriannya. Oleh karena itu, jika ia tidak menjalankan praktik keagamaan dengan baik, maka ibunya akan merasa malu dan dicap jelek oleh lingkungan sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Para pemuda telah mendapatkan pendidikan agama pada masa kanak-kanak dan remaja, baik dari orang tua, maupun dari pendidikan dasar dan menengah dengan basis agama Islam yang telah mereka tempuh. Akan tetapi, ketika menjadi seorang pemuda, mereka perlahan mengambil gagasan keagamaan yang berbeda. Perubahan yang terjadi oleh para pemuda ini dilandasi oleh keinginan mereka untuk dianggap dewasa.

Proses konstruksi kedewasaan oleh pemuda dimulai pada keadaan pemuda yang digambarkan sebagai masa transisi atau disebut sebagai periode semi-ketergantungan. Periode ini menggambarkan bahwa para pemuda tidak lagi sepenuhnya bergantung pada keagamaan yang diajarkan oleh orang tua mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi 'moratorium identitas' sebagai fase stagnasi identitas yang memaksa mereka untuk bereksperimen dan bereksplorasi dengan berbagai keyakinan dan praktik keagamaan. Selanjutnya, hasil eksplorasi mereka terkait keagamaannya menjadi bentuk kemandirian, terutama tentang pengambilan keputusan secara mandiri, yaitu mereka mengambil keputusan keagamaan secara mandiri tanpa campur tangan orang tua. Kemudian, untuk menunjukkan dan mempertahankan kedewasaannya, pemuda melakukan negosiasi dan ketidakpatuhan terhadap orang tuanya. Pada akhirnya, mereka meyakini dan mempraktikkan keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan merasa bahwa keagamaan mereka ini adalah bagian dari siapa mereka sebenarnya.

Selanjutnya, untuk dapat memahami posisi ketidakpatuhan sebagai cara para pemuda mempertahankan kedewasaannya, dapat dilihat melalui refleksi teoretis yang didasari oleh *trust* dan *mistrust*. *Trust* terjadi ketika para pemuda merasa aman dalam mengambil keputusan terkait keagamaannya karena orang tua memberikan kepercayaan secara penuh. Sebaliknya, *mistrust* terjadi ketika orang tua menunjukkan

⁵¹ Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>

perasaan tidak percaya terhadap kedewasaan pemuda dan melihat pemuda hanya sebatas seorang anak. Kemudian terus memaksa anak untuk mengikuti norma keagamaan yang telah diajarkan sejak kecil. Pada situasi ini, pemuda merasa terjebak dalam konflik antara identitas yang ingin mereka bentuk sendiri dengan ekspektasi orang tua, sehingga pemuda melakukan ketidakpatuhan terhadap orang tuanya untuk mempertahankan kedewasaannya.

Selain itu, pada penelitian ini, terdapat beberapa saran dari penulis yang mengarah kepada para orang tua. Pertama, kepada orang tua untuk mendukung kemandirian anaknya sebagai seorang pemuda. Orang tua sebaiknya memberikan ruang bagi anak-anak mereka untuk dapat mengeksplorasi identitas keagamaannya secara mandiri. Mereka dapat mendukung dengan memberikan nasihat, tanpa terlibat secara langsung dalam kehidupan keagamaannya. Hal ini akan membuat pemuda lebih merasa bertanggung jawab secara pribadi atas keagamaannya. Kedua, pendekatan dialog antara orang tua dan pemuda mengenai agama tanpa adanya tekanan, dengan tidak memaksakan keagamaan orang tua pada pemuda sebagai anaknya. Hal ini dapat membantu pemuda untuk tetap merasa terhubung dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan sejak kecil, namun dengan pemahaman yang lebih dewasa.

Kemudian penulis menyadari bahwa terdapat beberapa hal yang tidak dapat dibahas atau kurang dibahas dalam penelitian ini, dan dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini lebih mendalam. Pertama, penelitian selanjutnya dapat membahas tentang pengaruh media sosial terhadap praktik keagamaan pemuda. Hal ini mengingat bahwa pemuda saat ini adalah Generasi Z yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, dan karena itu penting untuk melihat eksplorasi mereka terhadap pandangan, keyakinan, dan praktik keagamaannya. Kedua, dapat membahas tentang transformasi keagamaan pemuda, dengan melihat dan mengikuti perkembangan keyakinan dan praktik keagamaan pemuda dari remaja hingga dewasa. Ketiga, eksplorasi pengalaman agnostik atau ateis. Agnostik dan ateis di kalangan pemuda mungkin akan menjadi penelitian yang menarik untuk melihat eksplorasi pemuda terhadap keagamaannya lebih dalam. Terakhir, dapat melihat tentang hubungan antara praktik keagamaan dan kesejahteraan (*well-being*) pemuda. Penelitian selanjutnya ini dapat melihat tentang peran praktik keagamaan dalam kesejahteraan pemuda, dan juga dapat melihat tentang tuntutan keagamaan sebagai tantangan dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.4324/9781003524830-11>
- Aryadani, R. (2024). *Ragam Ketentuan Usia Dewasa di Indonesia*. Hukumonline.Com. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/ragam-ketentuan-usia-dewasa-di-indonesia-lt4eec5db1d36b7/>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: a treatise in the sociology of knowledge*. Penguin Books.
- Bhat, M. A. (2013). Revisiting the youth corridor: From classical through post-modern to late-modern sociology. *International Review of Sociology*, 23(1), 200–220. <https://doi.org/10.1080/03906701.2013.771046>
- Center, P. R. (2020). *U.S. Teens Take After Their Parents Religiously, Attend Services Together and Enjoy Family Rituals*. Pewresearch.Org. <https://www.pewresearch.org/religion/2020/09/10/u-s-teens-take-after-their-parents-religiously-attend-services-together-and-enjoy-family-rituals/>
- Covarrubias, R., Valle, I., Laiduc, G., & Azmitia, M. (2018). “You Never Become Fully Independent”: Family Roles and Independence in First-Generation College Students. *Journal of Adolescent Research*, 00(0), 1–30. <https://doi.org/10.1177/0743558418788402>
- Frønes, I. (2016). Socialization in Sociological Perspectives. In *The Autonomous Child: Theorizing Socialization* (pp. 11–35). Springer.
- Furlong, A. (2013). *Youth Studies: An Introduction*. Routledge.
- Furlong, A., & Cartmel, F. (2007). *Young People and Social Change* (Second Edi). McGraw-Hill/Open University Press. <https://doi.org/10.1080/00988157.1976.9977257>
- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Blackwell Publishing/Polity Press.
- Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam: A Sourcebook* (Vol. 37). Oxford University Press.
- Lafferty, W. M. (1977). Externalization and Dialectics: Taking the brackets off berger and luckmann’s sociology of knowledge. *Cultural Hermeneutics*, 4, 139–161.
- Levickaite, R. (2010). Generations x, y, z: How social networks form the concept of the world without borders (the case of Lithuania). *LIMES: Cultural Regionalistics*, 3(2), 170–183. <https://doi.org/10.3846/limes.2010.17>
- Poloma, M. M. (1979). The Social Construction of Reality: A Synthesis Between Structutalism and Interactionism. In *Contemporary Sociological Theory* (pp. 192–205). Macmillan Publishing Co.
- Smith, C. (With S. P. . (2009). *Souls in Transition*. Oxford University Press.
- Vukojević, B. (2020). THE RELATIONSHIP OF GENERATION Z WITH RELIGION. *POLITEIA*, 10(20), 139–152. <https://doi.org/10.5937/politeiao-28829>